

A. Samad Idris. [Negeri Sembilan]. Kertas kerja Seminar Adat di Minangkabau, 1970. Seremban: Pustaka Asas Negeri, 1970

ASAL USUL DAN KEDATANGAN RAJA2 NEGERI SEMBILAN

Seperti diketahui, Negeri Sembilan sekarang ini, sebelum daerah dan kawasannya bernama Negeri Sembilan, pemerintahannya adalah diatur mulanya oleh Pemerintahan Sultan di Melaka, kemudian waktu Pemerintahan Melaka dikalahkan oleh Portugis (1511) dan berdiri Pemerintahan Sultan di Johor, maka kawasan Negeri Sembilan itu diperintah oleh Sultan Johor.

Sekitar tahun 1760, Kesultanan Johor dilanda oleh keadaan kachau oleh orang2 Belanda dan pergaduhan2 dengan orang2 Bugis yang menyebabkan Sultan Johor tidak mampu lagi mengontrol dan mengendalikan keadaan yang sepatutnya dan yang sewajarnya di kawasan Negeri Sembilan.

Dalam keadaan yang demikian, Datuk2 Undang di Negeri Sembilan menghadap Sultan Johor, mengemukakan masalah, nasib dan keadaan mereka yang sedemikian rupa, maka oleh Sultan Johor dititahkan, karena memang keadaan sudah begitu sulit dan dan menjadi lebih buruk, disamping itu karena orang2 dikawasan Negeri Sembilan banyak asal keturunannya dari Minangkabau, Sultan memberi titah, supaya menchari seorang Raja atau Ketua atau Sultan ke Minangkabau.

Dalam pada itu, kekachauan yang selalu timbul dikawasan Negeri Sembilan, ialah pergaduhan yang ditimbulkan oleh orang2 Bugis di bawah pimpinan DAENG KEMBOJA, yang memaksakan kepada orang2 Negeri Sembilan supaya tunduk dan ber-raja kepadanya, tapi orang2 Negeri Sembilan tidak mau dan menolak paksaan itu, karena mereka berasal dari Minangkabau dan menyesuaikan diri dengan titah Sultan Johor.

Jadi diperkirakan antara tahun 1760 dan 1770, berangkatlah satu perutusan Pemegang2 Adat atau Pemegang Undang2 dari Negeri Sembilan menuju Minangkabau, terus ke Pagarruyung untuk tujuan menchari seorang Pemimpin/seorang Ketua/seorang Raja atau pun seorang Sultan.

Seorang tua dan Datuk Ninik Mamak kita yang saya temui di Batusangkar dalam kunjungan saya ke Sumatera Barat bulan January 1968, bertempat di rumah Bupati Tanah Datar bernama DATUK PADUKO BATUAH telah menyatakan kepada saya, bahwa keputusan dari Pemegang Adat Negeri Sembilan itu datang ke Pagarruyung memanglah sekitar tahun 1770 Masehi.

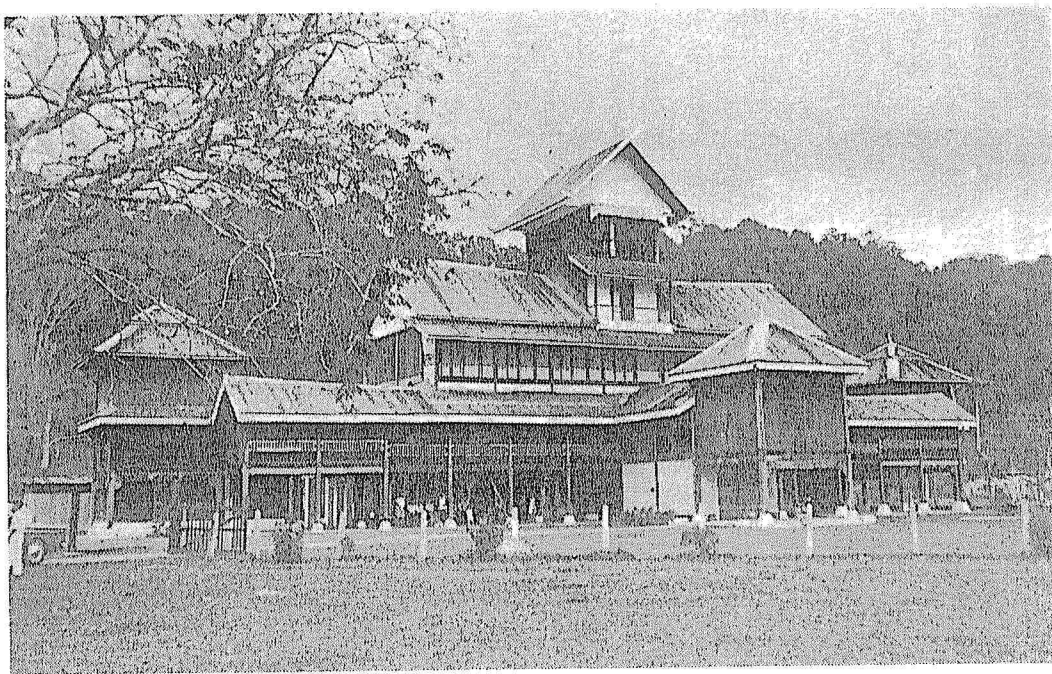
Menurut keterangan yang masih bersimpang-siur, bahawa Sultan Johor yang memerintah tahun 1770 itu bernama SULTAN ABDUL JALIL dan raja Pagarruyung diwaktu yang bersamaan pun bernama SULTAN ABDUL JALIL atau SUTAN ABDUL JALIL. Pengesahan atau penegasan atas kedua masalah nama ini, sampai sekarang masih diliputi oleh teka-teki, yang kiranya patut dijelaskan dengan setepat2-nya, jika ahli2 sejarah masih dapat menemukan petunjuk2 untuk membuktikannya.

Raja Pagarruyung telah berkenan mengiriskan seorang putranya ke Negeri Sembilan bernama RAJA MAHMUD, yang kemudian dipanggilkan dengan RAJA MALEWAR.

Masalahnya sekarang disegi sejarah, apakah benar putra Raja Pagarruyung itu yang dikirimkan ke Negeri Sembilan dan benar pulakah ia bernama Raja Mahmud yang kemudian dikenal dengan Raja Malewar itu? Adapun maka disebutkan Raja Mahmud itu kemudiannya dengan sebutan RAJA MALEWAR, ialah karena kedatangannya singah2 melawat2 dan melewar ke beberapa tempat seperti Siak Seri Indrapura, Johor, Melaka, dan lain2 tempat kemudian baru tiba di Negeri Sembilan.

Raja Malewar ditabalkan atau dinobatkan menjadi Raja YANG PERTAMA adalah tahun 1773 dan 23 tahun kemudian, yakni tahun 1795 Raja Malewar mangkat dan almarhum meninggalkan seorang putera bernama TENGGU TOTOK dan seorang putri bernama TENGGU AISAH, isteri almarhum bernama Enche SANI anak Datuk Penghulu Luhak Ulu Muar, yang bernama Datuk NA'AM, yaitu penghulu Luhak yang pertama.

Perlu dicatatkan dan diperhatikan, bahawa sebelum Raja Mahmud yang kemudian bernama Raja Malewar itu dinobatkan



Bangunan Istana lama Seri Menanti, tempat bersemayam D.Y.M.M. Yang di-Pertuan Besar Negeri Sembilan, bangunan Istana ini siap di-bena pada T.M. 1905, lihat bentuk bangunan itu, apakah ada hubungan-nya dengan seni bentuk Minang?

jadi Raja Negeri Sembilan, beliau lebih dahulu dalam perjalanannya dari Minangkabau menuju Negeri Sembilan, singgah dan menghadap Sultan Johor, dimana Sultan Johor telah memberikan kuasa dan hak memerintah sepenuhnya kepada Raja Mahmud Alias Raja Malewar itu, atas Negeri Sembilan.

Setelah menerima hak dan kekuasaan dari Sultan Johor itu, dalam perjalanannya ke Negeri Sembilan melalui Melaka, Raja Mahmud dan rombongannya bertemu dengan pengachau2 orang Bugis yang dipimpin oleh Daeng Kamboja, yang berhasil dikalahkan oleh rombongan Raja Mahmud itu.

Untuk sekadar chatetan lagi, Raja Mahmud dinobatkan jadi Raja dan disebutkan Raja Malewar, ialah dikampung PENAJIS REMBAU dan kemudian barulah menetap diistana Seri Menanti.

Sampai sekarang menjadi sebutan dan slogan di Negeri Sembilan ungkapan kata sebagai berikut:

“BERAJA KEJOHOR
BERTALI KESIAK
BERTUAN KEMINANGKABAU”

Kenapa disebutkan Beraja ke Johor, soalnya tentu sudah jelas, tapi disebutkan bertali ke SIAK, ialah karena Sultan Siak itu juga berasal dari Minangkabau dan soal ini adalah jadi faham dan pengertian umum dirakyat Negeri Sembilan, yang sudah tentu masih perlu dijelaskan duduk persoalannya disegi sejarah.

Yang penting pula untuk jadi penelitian, guna kepentingan kebenarannya jalan sejarah, ialah bahawa RAJA MAHMUD (RAJA MALEWAR) sewaktu kedatangannya ke Negeri Sembilan untuk menjadi Raja Pertama Negeri Sembilan itu, MEMBAWA alat kebesaran, yaitu SEHELAI RAMBUT yang digulung atau dilingkarkan sehingga memenuhi sebuah batil atau cherana.

Alat kebesaran itu, sampai sekarang masih disimpan dengan baik diistana Raja Negeri Sembilan dan dipergunakan sebagai alat kebesaran tetap - BERDAULAT RAJA - setiap penobatan dan pengangkatan Raja2 baru.



**Almarhum Tuanku Antah, Raja Negeri Sembilan
YANG KEENAM.**

Yang menjadi persoalan sekarang, apakah ada keterangan atau salsilah yang memberi petunjuk, bahawa RAMBUT meru. pakan alat kebesaran dikerajaan Minangkabau Pagarruyung masa dahulu? Adakah pula hal itu benar atau tidak? Kemudian, jika hal itu benar, rambut siapakah yang dibawa Raja Mahmud itu dan adakah pula, hal itu merupakan hal yang bersejarah yang patut kita nilai dan kita kekalkan?

Sesudah Raja Malewar mangkat tahun 1795, para pemegang Adat atau para pemegang Undang2 di Negeri Sembilan tidak mengangkat putra atau putri Raja Malewar untuk jadi Rajanya sebagai pengganti ayahandanya almarhum, tapi sekali lagi dikirim perutusan ke Minangkabau untuk meminta dan menchari Raja baru.

Ini pun patut diselidiki, kenapa timbul hal yang demikian dan apakah petunjuk2 yang dapat kita jadikan pegangan sejarah?

Untuk memenuhi hasrat perutusan rakyat Negeri Sembilan yang kedua kali ini, Raja Pagarruyung telah mengirimkan lagi seorang putranya yang bernama RAJA HITAM, yang terjadi sekitar tahun 1795 dan Raja Hitam segera dinobatkan jadi Raja dan beliau mangkat tahun 1808.

Timbul lagi pertanyaan, siapakah nama Raja Pagarruyung tahun 1795 itu?

Raja Hitam kahwin dengan putri Raja Malewar yang bernama Tengku Aishah, sayangnya beliau tidak dikurniakan Tuhan seorang anak juga pun. Disamping itu Raja Hitam kahwin dengan seorang perempuan bernama ENCHEK JINGKA dan memperoleh 4 orang anak, masing2 bernama Tengku Alang Husin, Tengku Ngah (perempuan), Tengku Ibrahim dan Tengku Awi.

Disini berulanglah lagi kejadian seperti yang dahulu, yakni manakala Raja Hitam mangkat tahun 1808, rakyat Negeri Sembilan, tidak pula mengangkat salah seorang putra almarhum Raja Hitam untuk menjadi raja mereka. tetapi sekali lagi dikirim perutusan ke Minangkabau untuk meminta dan mendapatkan Raja baru dari Minangkabau.



**Almarhum Tuanku Muhammad Shah, Raja Negeri Sembilan
YANG KETUJUH.**

Apakah sebabnya timbul hal yang demikian?

Apakah petunjuk2 yang dapat jadi pegangan sejarah?

Pada tahun 1808, siapakah Raja Pagarruyung waktu itu?

Karena pada tahun 1808 itu, Raja Pagarruyung telah mengutus lagi seorang putra beliau bernama **RAJA LENGGANG** untuk menjadi Raja di Negeri Sembilan, memenuhi permintaan perutusan Negeri Sembilan tadi.

Raja Lenggang kemudian kahwin dengan anak kedua almarhum Raja Hitam, yang bernama Tengku Ngah dan dikurniai Tuhan 2 orang anak masing2 bernama Tengku **RADIN** dan Tengku **IMAM**.

Raja Lenggang memerintah dari tahun 1808 sampai 1824 dan dialah **RAJA PENGHABISAN** yang didatangkan dari Minangkabau, sedangkan putra beliau yang bernama **TENGGU RADIN** diangkat menjadi raja, yang merupakan **RAJA PERTAMA NEGERI SEMBILAN**, yang diangkat oleh para pemegang Adat dan Undang, yang lahir di Negeri Sembilan.

Dengan kedatangan Raja2 dari Minangkabau itu dan sampai Tengku Radin menjadi Raja Pertama yang lahir di Negeri Sembilan, sampai tahun 1970 ini, dapatlah diturunkan nama2 Raja yang telah memerintah Negeri Sembilan sebagai berikut:

1. Raja Malewar	—	1773	—	1795
2. Raja Hitam	—	1795	—	1808
3. Raja Lenggang	—	1808	—	1824
4. Raja Radin	—	1824	—	1861
5. Yang Dipertuan Imam	—	1861	—	1869
6. Tengku Ampuan Intan (Pemangku-Pejabat)	—	1869	—	1872
7. Yang Dipertuan Antah	—	1872	—	1888
8. Tuanku Muhammad	—	1888	—	1933
9. Tuanku Abdul Rahman	—	3.8.1933	sampai	1.4.1960
10. Tuanku Munawir	—	5.4.1960	sampai	14.4.1967
11. Tuanku Ja'afar	—	dinobatkan 18.4.1967 memerintah sampai sekarang (1970).		



**Almarhum Tuanku Abdul Rahman Ibni almarhum Tuanku
Muhammad, Raja Negeri Sembilan YANG KEDELAPAN.**